

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Selama pembuatan karya ini, penulis menjadi lebih mengerti tentang *doodle art* dan perkembangannya secara umum, tidak sekedar menarik dan berbeda secara visual namun, juga dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari serta, merupakan hal yang sering dilakukan orang-orang tanpa sadar.

Tujuan pembuatan karya ini adalah agar masyarakat mengerti makna dibalik keindahan dan visual *doodle art*, tidak sekedar menikmatinya melainkan juga memaknainya. Bahwa *doodle art* merupakan ekspresi diri seseorang, bagaimana perasaan orang yang membuat, pesan apa yang ingin disampaikan karena, tidak sedikit mengungkapkan pesan-pesan mendalam yang menyinggung permasalahan sosial melalui *doodle art* terutama yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Doodle art muncul ke masyarakat sebagai bentuk perlawanan seniman terhadap seni visual dan sebagai bentuk pengganti atau pelengkap kata-kata yang cenderung ambigu sehingga, menimbulkan banyak persepsi dan tidak jelas. Di awal kemunculannya di tengah masyarakat, baik sebagai ‘bahasa’ maupun seni, *doodle art* banyak menimbulkan pro dan kontra. Dalam hal ‘bahasa’, dinilai bahwa *doodle* tidak bisa digunakan sebagai pengganti kata-kata karena dianggap terlalu ambigu sehingga, yang dapat memahaminya hanya orang-orang tertentu atau orang yang membuatnya saja. Pada bidang seni tak jauh berbeda, *doodle art* dianggap ‘aneh’ bukan tentang kebebasan melainkan alasan seniman untuk tidak dinilai atau dianggap karyanya jelek karena dalam *doodle art* tidak ada benar dan salah tidak ada ‘standar’ tertentu. Misalnya, dalam gambar realis semakin mirip sesuatu yang digambar dengan aslinya maka semakin terlihat indah berbeda halnya dengan *doodle art*, dimana senimannya memiliki gayanya sendiri.

Seiring perjalanan waktu, *doodle art* diakui sebagai bentuk seni visual yang kemudian berkembang dan menjadi bermacam-macam, dikolaborasikan

dengan seni lainnya atau diaplikasikan pada berbagai macam media. Mulai digunakan untuk terapi kesehatan, hobi, pekerjaan, bahkan *fashion*. Bahkan jika *doodle art* sebagai bahasa lebih sering digunakan masyarakat, hal tersebut dapat menjadikan perkembangan *doodle art* pada bidang literasi maksudnya, manusia dapat memahami tanda-tanda dan gambar, mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. *Doodle art* juga bisa menjadi bagian dari edukasi untuk mengembangkan kreativitas, membiasakan diri berekspresi melalui simbol dan gambar. Dengan adanya *doodle art* membangkitkan semangat untuk mencoba seni visual tanpa perlu takut dengan hasil akhirnya.

Doodle art sudah dituangkan ke berbagai media dan cukup banyak *doodle artists* di Indonesia, *doodle art* memang sudah lebih dikenal namun, beberapa orang masih belum memahami apa itu *doodle art*, bagaimana bentuk, apa bedanya *doodle art* dengan seni visual lainnya. Popularitas *doodle art* bisa dikatakan masih dalam jangkauan anak muda yang menyukai seni.

Walaupun demikian, *doodle art* menjadi seni yang penting karena bermanfaat untuk berbagai bidang, dapat dilakukan oleh siapa saja. Masyarakat pun sadar bahwa *doodle art* memiliki visual yang unik dan tetap bermakna.

B. KETERBATASAN KARYA

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan hal-hal yang perlu dikoreksi serta, kendala atau keterbatasan dalam pembuatan majalah Artachne sehingga, hasil menjadi kurang maksimal. Adapun keterbatasan tersebut yaitu, kurangnya sumber daya manusia, walaupun sudah ada beberapa orang yang membantu dalam pengambilan gambar dan penulisan artikel namun, penulis masih agak kesulitan dalam menyesuaikan layout, desain, dan membuat artikel lainnya.

Selain itu penulis, juga kurang dapat menjangkau narasumber dikarenakan waktu yang terbatas dan kesibukkan para *artists* yang sulit untuk disesuaikan sehingga, sulit untuk membuat konten yang sesuai dengan

rencana awal cukup terhambat dan ekspektasi yang awalnya tinggi menjadi kurang sesuai. Proses editing dan finishing juga menjadi mundur dari perkiraan. Penulis juga harus sangat memperhatikan penulisan terutama tanda baca dan penggunaan foto.

Keterbatasan lainnya adalah banyaknya informasi mengenai *doodle art* dan perkembangannya sehingga, penulis sempat merasa ingin memasukkan semua konten ke dalam majalah walaupun, pada akhirnya memang tetap harus dipilih untuk majalah edisi pertama yang sekiranya lebih cocok dan memiliki lebih banyak sumber informasi atau referensi di Indonesia.

C. SARAN

Penulis menyarankan untuk riset lebih mendalam mengenai topik majalah yang ingin diangkat serta, langsung memilih sub topik yang lebih spesifik agar saat pencarian data dan informasi tidak bingung untuk memuat berbagai macam hal menarik dalam 1 edisi. Hal tersebut juga, dapat memusatkan sub topik yang akan diangkat sehingga, lebih jelas dan rinci untuk dibahas.

Untuk pengambilan data dengan narasumber, diharapkan dapat membangun relasi yang dekat dan saling percaya agar memudahkan penulis untuk melakukan wawancara secara terbuka dan santai, informasi yang digali pun dapat lebih banyak dan menarik. Data lainnya adalah acara-acara yang berhubungan dengan topik, diusahakan untuk terus mengikuti dan peka terhadap acara-acara tersebut agar dapat memaksimalkan informasi dan momen yang ingin disajikan. Selain itu, relasi dengan narasumber memudahkan penulis untuk mencari *reviewer* tugas akhir.

Persiapan sumber daya manusia, pembagian *jobdesk* yang jelas, mulai dari pengambil gambar, penulis artikel, desainer dan *editor* agar lebih mudah dan maksimal dalam penentuan, pembuatan, hingga *finishing* setiap konten majalah.

Sampai pada proses cetak pun perlu diperhatikan kualitas cetak dan *finishingnya*, rapi atau tidak, sudah sesuai dengan keinginan atau belum, benar-benar mencari pencetakan yang memadai dan memiliki kualitas yang bagus, tidak hanya berpaku pada satu pencetakan saja serta, pemilihan kertas yang digunakan untuk mencetak hasil akhir majalah (jika dicetak).

